

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan bagi suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai “alat penguji” dari pekerjaan bagian pembukuan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan, dimana dengan hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil suatu keputusan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi suatu data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut (Munawir, 2004).

Menurut Sulistyowati (2010) Laporan keuangan adalah sebuah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak yang ada di dalam perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Syarfan (2016) Laporan keuangan merupakan bagian penting dari informasi keuangan bagi pimpinan perusahaan, investor, kreditur, pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Dua bagian penting laporan keuangan adalah neraca (*balance sheet*) dan perhitungan rugi-laba (*income statement*). Neraca memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Perhitungan rugi-laba menunjukkan hasil aktivitas perusahaan selama satu periode.

Laporan keuangan perusahaan terdiri dari sisi aset yang mencerminkan struktur kekayaan dan sisi pasiva sebagai struktur keuangan. Struktur modal sendiri merupakan bagian dari struktur keuangan yang dapat diartikan sebagai pembelanjaan permanen yang mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur keuangan adalah cara bagaimana perusahaan membiayai asetnya dapat dilihat pada seluruh sisi kanan dari neraca yang terdiri dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal pemegang saham (Weston dan Brigham, 2014).

2.1.2 Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Modal merupakan salah satu elemen penting dalam suatu perusahaan. Modal digunakan untuk ekspansi dan pembiayaan operasional perusahaan agar nantinya perusahaan tetap memiliki kinerja yang bagus. Struktur modal berada disisi kanan neraca yang menunjukkan perbandingan modal asing berupa hutang dengan modal sendiri (ekuitas) berupa saham. Menurut Home dan Wachowicz (1998:24),

struktur modal adalah proporsi pendanaan perusahaan yang ditunjukkan oleh hutang, ekuitas saham preferen dan saham biasa.

Sementara itu, Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa struktur modal sasaran merupakan kombinasi dari hutang, saham preferen dan saham biasa yang digunakan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan. Struktur modal menjelaskan apakah ada pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Dalam neraca perusahaan (*balance sheet*) terdiri dua sisi yaitu sisi aset yang mencerminkan struktur kekayaan dan sisi pasiva sebagai struktur keuangan.

Struktur modal sendiri merupakan bagian dari struktur keuangan yang dapat diartikan sebagai pembelanjaan permanen yang keputusan keuangan lainnya mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Apabila struktur keuangan tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca, maka struktur modal hanya tercermin pada utang jangka panjang dengan unsur modal sendiri (Fachmi, 2014).

Menurut Husnan (2003) adalah pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bias diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta. Pengertian pasar modal secara umum adalah suatu system keuangan yang terorganisasi, termasuk semua lembaga perantara dibidang keuangan serta seluruh surat-surat yang beredar. Dalam arti lain, pasar modal adalah suatu pasar berupa gedung yang disiapkan untuk menjual belikan saham, obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para pedagang efek.

Pada umumnya surat-surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang dibedakan menjadi surat berharga yang bersifat pemilikan dan surat berharga bersifat hutang. Surat berharga yang bersifat hutang umumnya dikenal dengan obligasi dan surat berharga yang bersifat kepemilikan dikenal dengan saham. Obligasi adalah bukti pengakuan hutang perusahaan sedangkan saham adalah suatu bukti penyertaan pada perusahaan. Sehingga dapat dimengerti bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi financial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Dengan demikian maka struktur modal merupakan sebagian saja dari struktur keuangan (Iaini, 2001). Menurut Van Horne dan Wachowicz (2007) struktur modal adalah bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan ditunjukkan oleh hutang, ekuitas saham preferen dan saham biasa.

Struktur modal didefinisikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2001). Pengertian Struktur modal dibedakan dengan struktur keuangan, dimana struktur modal merupakan pembelanjaan permanen yang mencerminkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, sedangkan struktur keuangan mencerminkan perimbangan seluruh hutang (baik jangka panjang maupun pendek) dan modal sendiri. Struktur modal merupakan salah satu topik penting didalam literatur manajemen keuangan dan pembelanjaan perusahaan. Menyatakan bahwa struktur modal merupakan satu dari tujuh topik yang paling penting didalam ilmu

pembelanaan perusahaan. Struktur modal sendiri adalah masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Struktur modal perusahaan terdiri hutang dan ekuitas (modal sendiri). Tujuan dari penentuan struktur modal adalah untuk memastikan biaya modal (*cost of capital*) yang paling rendah dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Jadi struktur modal bertujuan mencari kombinasi yang optimal dari unsur modal untuk mencapai pengembalian (*return*) yang maksimal bagi pemegang saham.

Semakin ketatnya persaingan bisnis saat ini, Sebagai bentuk pasar modal merupakan sebuah sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli. Namun, penjual dan pembeli barang sudah pasti akan berbeda dengan pasar tradisional. Penjual dan pembeli adalah sebuah instrumen keuangan dalam rangka investasi. Modal disini, baik modal yang berbentuk hutang (obligasi) maupun modal ekuitas (*equity*). Tempat pertukaran modal disebut pasar modal (Bursa Efek). Pasar modal adalah situasi yang mana memberikan peluang penjual dengan pembeli saling bertemu dan bernegosiasi dalam pertukaran komoditas dan kelompok komoditas modal (Robert Ang, 2010). Keputusan memilih sumber pembiayaan merupakan keputusan dari bidang keuangan yang sangat penting bagi perusahaan. Rasio hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (*long time debt to equity ratio*) menggambarkan struktur modal perusahaan dan rasio hutang terhadap modal akan menentukan besarnya keuangan yang digunakan oleh perusahaan.

Kesalahan dalam menentukan struktur modal akan berdampak luas apabila perusahaan terlalu besar dalam menggunakan utang, sehingga beban tetap yang harus ditanggung perusahaan akan semakin besar. Dalam usaha peningkatan nilai perusahaan, hal yang tidak bisa dipisahkan adalah bagaimana penentuan struktur modal yang dilakukan manajemen dan para pemegang saham perusahaan. Struktur modal kapitalisasi perusahaan adalah pembiayaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang saham preferen dan modal pemegang saham.

Hal ini berarti meningkatkan resiko keuangan, yaitu resiko saat perusahaan tidak dapat membayar beban bunga atau angsuran-angsuran utangnya. Dasar dari struktur modal adalah penggunaan modal internal dan penggunaan utang. Struktur modal yang optimal bisa mengurangi resiko perusahaan dan secara langsung akan meningkatkan nilai perusahaan. Jadi, struktur modal suatu perusahaan hanya merupakan sebagian dari struktur keuangannya. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari internal dan eksternal, dengan ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman. Jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Dalam artian ketika dana itu dipakai untuk memperkuat struktur modal perusahaan, maka perusahaan mampu mengendalikan modal tersebut secara efektif dan efisien.

b. Tujuan Struktur Modal

Setiap sumber modal yang dipilih memiliki karakteristik dan risiko finansial yang berbeda. Manfaat penggunaan hutang yaitu menjadi pengurang pajak perusahaan karena pembayaran bunga hutang. Namun, penggunaan hutang yang

tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan (Brigham dan Houston, 2006:5). Penggunaan saham sebagai sumber pendanaan memiliki kelebihan yaitu tidak adanya jatuh tempo pengembalian modal dan tidak adanya biaya bunga tetapi biaya modal berupa pembagian dividen kepada pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus menentukan struktur modal optimal untuk mengurangi biaya modal dan risiko yang ada. Tujuan dari struktur modal optimal yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Keown *et al.* (2000:542) yang menyatakan bahwa perpaduan komposisi pendanaan yang optimal akan memaksimalkan harga saham dan meminimumkan biaya modal.

c. Komponen struktur modal

Yusrianti (2013), menyatakan pada dasarnya struktur modal adalah suatu perusahaan yang terdiri dari dua komponen, yaitu :

1. Hutang jangka panjang atau modal asing, merupakan sumber dana eksternal yang didapat perusahaan adalah jenis hutang jangka waktu panjang atau memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun.
2. Modal Sendiri (*Shareholder Equity*) Menurut Riyanto (2001), modal sendiri atau ekuitas pemegang saham merupakan modal yang diperoleh atau berasal dari pemilik saham perusahaan itu sendiri dan modal tersebut tertanam dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tertentu batasnya.

d. Rasio Struktur Modal

Menurut Fachmi (2014) “Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal sendiri atau modal yang bersumber dari utang jangka panjang yang menjadi sumber pembiayaan suatu

perusahaan”. Struktur modal dalam penelitian ini diukur dari *debt to equity ratio*. Menurut Ang (1997) dalam Nugroho (2006) “*debt to equity ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara hutang dan modal sendiri”. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.3 Struktur Aset

a. Pengertian Struktur Aset

Struktur aset adalah segala sumber daya dan harta yang dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam operasinya. Suatu perusahaan pada umumnya memiliki dua jenis aset yaitu aset lancar maupun aset tetap (Harjanti 2007). Jadi, Variabel struktur aset diukur dengan menggunakan rasio antara aset tetap dengan total aset. Penggunaan aset tetap dalam pengukuran variabel ini karena aset tetap dapat memberikan gambaran mengenai besar kecilnya jaminan yang dapat digunakan suatu perusahaan untuk melunasi hutangnya. Aset adalah segala sesuatu yang dimiliki perusahaan. Struktur aset merupakan salah satu faktor penting pada keputusan pendanaan perusahaan (*capital structure*), Apabila perusahaan dihadapkan pada kondisi kesulitan keuangan dalam membayar hutangnya, aset berwujud atau aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan sebagai jaminan kepada pihak luar yang memberikan pinjaman (Mai, 2006). Aset dapat digolongkan menjadi aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset lain-lain. Penggolongan ini yang disebut sebagai struktur aset. Perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar dapat menggunakan DER (hutang) yang lebih besar karena memiliki aset sebagai penjamin. Perusahaan yang memiliki aset tetap

dalam jumlah besar dapat mengambil hutang dalam jumlah besar, karena perusahaan besar yang memiliki aset besar akan lebih mudah diakses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang lebih sedikit, besarnya aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan perusahaan (Sartono, 2001).

Menurut (Lina 2010), pengadaan untuk aset tetap pada umumnya membutuhkan dana yang tidak sedikit dan memungkinkan munculnya beban penambahan hutang bagi perusahaan. Sehingga pemilikan aset tetap yang besar dapat diimbangi dengan jumlah utang yang besar pula. Perusahaan yang memiliki struktur aset yang besar cenderung mengalami kebangkrutan (*pailit*) yang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki struktur aset yang rendah. Karena aset menunjukkan aset yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan perusahaan. Semakin besar aset maka semakin meningkat produktivitas perusahaan.

b. Jenis-Jenis aset

Aset adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang merupakan sumber daya yang dimiliki bertujuan untuk menghasilkan *profit*, yang diklarifikasikan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Menurut Kasmir (2012) menyatakan bahwa klarifikasi aset tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aset lancar

Aset lancar merupakan harta yang dapat segera diuangkan pada saat dibutuhkan paling lama satu tahun dan merupakan aset paling liquid

dibandingkan jenis aset lain. Komponen aset lancar antara lain: kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan sewa dibayar dimuka.

2. Aset tetap

Aset tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang dapat digunakan dalam jangka panjang yang lebih dari satu tahun. Aset tetap dapat dibagi menjadi dua yaitu: aset berwujud seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan aset tak berwujud seperti hak paten, merk dagang dan lainnya.

3. Aset lainnya

Aset lainnya merupakan harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan kedalam aset lancar maupun aset tetap. Komponen yang ada dalam aset lancar maupun aset tetap. Komponen yang ada dalam aset lainnya adalah bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian dan lainnya.

c. Metode Pengukuran Struktur Aset

Menurut Kadek Setiawan (2011) menggunakan rasio persediaan terhadap total aset sebagai proksi untuk mengukur struktur aset proksi pengukuran aset adalah hasil bagi persediaan dengan total aset. Aset yang dimaksud yaitu aset yang berhubungan dengan struktur modal perusahaan, terutama aset tetap. Skala yang digunakan adalah rasio yang diubah menjadi desimal dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Ukuran perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, sehingga diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mendapatkan kerugian. Keadaan yang diperoleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak yang bersifat menambah modal sendiri. Laba operasi ini dapat diperoleh jika jumlah penjualan lebih besar dari pada jumlah biaya variabel dan biaya tetap. Agar laba bersih dapat diperoleh maka pihak manajemen akan melakukan perencanaan penjualan secara seksama, serta dilakukan pengendalian yang tepat untuk mencapai jumlah penjualan yang dikehendaki.

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai perbandingan tentang besar atau kecilnya suatu perusahaan. Menurut Poerwadarminta (1983:13) ukuran perusahaan diartikan sebagai berikut :

- 1) Alat-alat untuk mengukur (seperti menjengkal dan sebagainya)
- 2) Suatu yang dipakai untuk menentukan (menilai dan sebagainya)
- 3) Pendapatan mengukur panjangnya (lebarnya, luasnya, besarnya) sesuatu.

Menurut Saidi (2004) menyatakan ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar lebih memilih hutang jangka pendek. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset. Perusahaan yang besar

cenderung memiliki sumber permodalan yang sudah terverifikasi sehingga kecil kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan dan mampu untuk mencapai kewajibannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Harjanti dan Tandelilin (2007) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, sehingga berdampak pada struktur keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka untuk biaya operasional membutuhkan modal yang sangat besar, sehingga dinyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula utang yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena perusahaan berukuran besar akan lebih mudah memperoleh pinjaman dari pihak eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan akan mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengeluarkan saham baru dan cenderung menggunakan jumlah pinjaman yang semakin besar. Menurut penelitian Saidi (2004) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif, yang berarti kenaikan ukuran perusahaan akan diikuti dengan kenaikan DER.

b. Klarifikasi Ukuran Perusahaan

Klarifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 Tahun 2008 dibagi menjadi 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 adalah sebagai berikut :

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang lain perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagai mana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cadangan perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional terbagi menjadi 3 jenis, yaitu :

1) Perusahaan besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/Tahun.

2) Perusahaan menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.

3) Perusahaan kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

c. Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Harjanti dan Tandelilin (2007) pengukuran ukuran perusahaan adalah “Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut makin besar”. Menurut Syafri (2007:23) Pengukuran perusahaan adalah “Ukuran perusahaan di ukur dengan *logaritma natural* (\ln) dari rata-rata total aset perusahaan. Penggunaan total aset berdasarkan pertimbangan bahwa total aset mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.

Menurut Ardi Murdoko Sudarmaji (2007) Total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka besar pula ukuran perusahaan itu. Ketika *variable* ini digunakan untuk

menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aset, semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula dikenal dalam masyarakat". Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan ditentukan melalui ukuran aset. Ukuran perusahaan tersebut dapat diukur sebagai *logaritma* dari total aset dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Ukuran perusahaan = Ln total aset

2.1.5 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba menurut Brigham dan Houston (2001). Semakin tinggi profitabilitas semakin baik dan semakin meningkat kemakmuran perusahaan sehingga terdapat hubungan negatif antara profitabilitas dengan hutang. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin besar terjadinya dana internal untuk investasi, sehingga penggunaan hutang akan lebih kecil.

Menurut Saidi (2004) adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan untuk mendapatkan *return*, yang terjadi dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi perolehan laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor. Seringkali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan berinvestasi menggunakan hutang yang relatif kecil dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Hal ini, menyatakan bahwa

perusahaan yang profitabel tidak memerlukan banyak pembiayaan dengan hutang. Dengan tingkat pengembaliannya yang sangat tinggi memungkinkan bahwa perusahaan tersebut membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan mereka dengan dana yang dihasilkan secara internal. Rasio profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dalam penjualan dan rasio yang menunjukkan efektivitas dan investasinya. Kedua rasio ini secara bersama-sama menunjukkan efektivitas rasio profitabilitas dalam hubungan antara penjualan dengan laba.

Setyaningrum (2015) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik profitabilitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sebagai bentuk dari laporan keuangan perusahaan, profitabilitas merupakan wujud keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaannya. Profitabilitas mengukur efisiensi perusahaan menggunakan modal, baik modal sendiri maupun modal asing. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam suatu periode tertentu melalui penjualan, total aset maupun modal, baik itu dari modal sendiri atau dari asing. Profitabilitas bias juga dapat diartikan sebagai wujud dari sebuah

keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan dalam pengelolaan atau penggunaan modal.

b. Rasio Profitabilitas

Menurut kasmir (2012:115) mendefinisikan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas menunjukkan rasio efisiensi perusahaan. Menurut Fahmi (2013:116) Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dalam kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Pengertian profitabilitas menurut Sartono (2008:114) menyatakan “Rasio profitabilitas, dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset maupun laba bagi modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat penting dalam menganalisis profitabilitas ini”. Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat di simpulkan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, aset ataupun investasi.

c. Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:83) Beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah sebagai berikut :

1) *Profit Margin*

Profit margin menurut analisa (2011) yaitu menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bias dilihat secara langsung melalui analisis *common size* untuk laporan rugi-laba. Rasio ini bias diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu . Rasio profit margin bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu (Sartono, 2008). Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau bahkan kombinasi dari kedua hal tersebut. secara umum rasio yang rendah menunjukkan ketidakefesiennya manajemen dalam mengelola sebuah perusahaan.

2) *Return On Total Asset (ROA)*

Rasio ini menurut Brighdam dan Houston (2001) mengukur tentang kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset

tertentu. ROA (*Return On Total Asset*) juga sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan tentang efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen.

3) *Return On Equity* (ROE)

Menurut Fahmi (2013) Rasio ini mengukur tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dapat diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

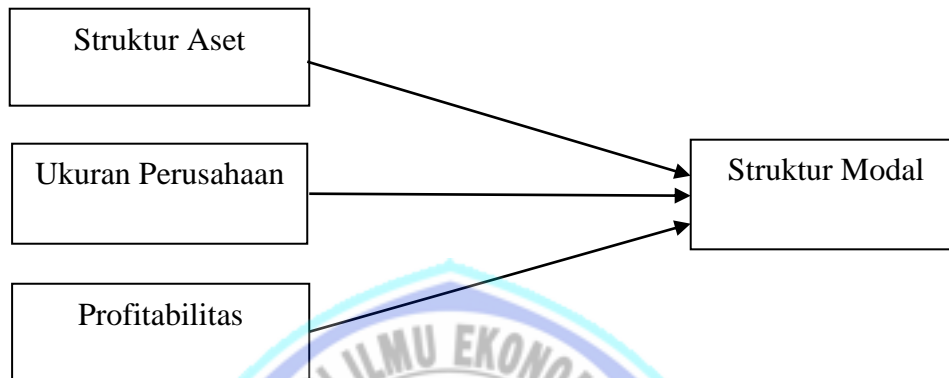
No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Putria yusinta & Eni Suryandari (2010)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal	Struktur aset, profitabilitas, ukuran perusahaan, Pertumbuhan penjualan, Perusahaan	Pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal

2	Anita Sarly Marentek (2015)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Ukuran perusahaan, resiko bisnis, profitabilitas, struktur modal	Ukuran perusahaan, resiko bisnis, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal
3	Putri Setyaningrum (2015)	Analisis pengaruh struktur aktiva, rasio likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Struktur aktiva, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan	Struktur aktiva, rasio likuiditas (current ratio), rasio profitabilitas (return on asset), dan ukuran perusahaan (size) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI
4	Nurul Firmanullah Darsono (2017)	Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan Indonesia	Likuiditas, profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aset dan resiko bisnis	Likuiditas, profitabilitas dan struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal sedangkan pertumbuhan penjualan, pertumbuhan aset, dan resiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap struktur modal
5	Melinda Ristiani dan Lisa Fitriyanti Akbar (2015)	Analisis faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan	Profitabilitas, tingkat pertumbuhan, tingkat pajak, struktur aset, tingkat resiko, ukuran perusahaan	Profitabilitas, tingkat pertumbuhan, tingkat pajak, struktur aset berpengaruh signifikan terhadap tingkat leverage sedangkan tingkat resiko berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat leverage

Sumber: Putria Yusintha & Eni Suryandari; Anita Sarly Marentek; Putri Setyaningrum; Nurul Firmanullah Darsono; Melinda Ristiani dan Lisa Fitriyanti Akbar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sesuai dengan teori yang diuraikan sebelumnya dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Sumber: Diolah Peneliti 2020

Gambar : 2.1 Kerangka Pemikiran

Gambar kerangka pemikiran diatas merupakan asumsi dasar penelitian mengenai struktur modal yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang berupa struktur modal perusahaan. Sedangkan variabel independen terdiri dari variabel struktur aset, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

2.4 Pengajuan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Struktur Aset terhadap Struktur Modal

Aset adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh perusahaan. Aset dapat digolongkan menjadi aset tetap, aset tidak berwujud, dan aset lain-lain. Penggolongan ini disebut dengan struktur aset. Perusahaan yang memiliki aset dalam jumlah besar dapat menggunakan hutang yang lebih besar karena memiliki aset sebagai jaminannya (Weston dan Copeland, 2000).

Semakin besar perusahaan memiliki aset tetap dibanding aset tak berwujudnya, maka semakin besar nilai jaminan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendapatkan hutang yang bisa digunakan untuk operasional dan pengembangan perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal.

H1 : Struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal

Suatu perusahaan yang besar sahamnya tersebar luas menyebabkan setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap hilangnya pengendalian dari pihak yang lebih dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan kecil dimana sahamnya tersebar hanya di lingkungan kecil maka penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol dari pihak pemegang saham pengendali terhadap perusahaan yang bersangkutan (Bambang Riyanto, 2001).

Perusahaan yang besar akan lebih aman dalam memperoleh hutang karena perusahaan mampu dalam pemenuhan kewajibannya dengan adanya disverifikasi yang lebih luas dan memiliki arus kas yang stabil. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Fachmi (2014) mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya

tingkat keuntungan yang diperoleh dengan penjualan maupun investasi. *Return on asset* digunakan untuk tolak ukur profitabilitas.

Perusahaan lebih menyukai menggunakan pendanaan internal yang berwujud dalam laba ditahan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan menggunakan utang dalam jumlah kecil. Karena peningkatan profitabilitas perusahaan berbanding dengan kenaikan jumlah laba ditahan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal

